

PERAN GENDHING JATHILAN DALAM PROSES NDADI PADA KESENIAN JATHILAN KELOMPOK TURONGGO MUDO DESA BOROBUDUR

Muhammad Nur Salim
Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *ndadi* pada pertunjukan Jathilan Turonggo Mudo. Fenomena *ndadi* terkait dengan dunia kosmos dan ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya. Salah satu cara untuk mencapai kondisi *ndadi* adalah penggunaan musik. Musik, yang dalam hal ini adalah *gendhing* Jathilan dipercaya untuk membantu sebagai jembatan dalam proses pencapaian *ndadi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran musik sebagai unsur yang mendukung kondisi *ndadi*. *Gendhing* Jathilan menjadi salah satu prasyarat wajib yang diperlukan dalam terjalinnya korelasi tersebut. *Ndadi* dalam pertunjukan Jathilan terjadi ketika *Gendhing* Jathilan disajikan sebagai musik pengiring. Namun demikian *gendhing* Jathilan tidak membuat atau membentuk seseorang untuk *ndadi* tetapi sebagai fasilitator dalam dalam menghantarkan seorang penari untuk mengalami *ndadi*. Hal ini didasarkan pada hubungan antara *gendhing* Jathilan dengan konteks di luar *ndadi*. *Gendhing* Jathilan menjadi stimulus untuk memunculkan perilaku *ndadi* tersebut. *Gendhing* Jathilan memiliki karakteristik yang berpotensi dalam proses pengkondisian *ndadi*. Karakter tersebut selain mengacu pada penyajian *gendhing* jathilan, juga melihat unsur bentuk/struktur *gendhing* seperti bentuk strophic, ostinato, dan repertisi. *Gendhing* Jathilan dalam babak akhir pertunjukan jathilan dapat disajikan sebanyak tiga kali. Pada setiap penyajian, *gendhing* memiliki peran masing-masing dalam proses *ndadi*. *Gendhing* Jathilan memiliki beberapa peran dalam setiap tahap *ndadi* seperti *gendhing* sebagai penghantar *ndadi*, *gendhing* sebagai iringan *ndadi* dan *gendhing* dalam penyembuhan *ndadi*.

Kata kunci: *ndadi*, peran, karakter, *gendhing* Jathilan

Abstract

This research is motivated on the phenomenon of ndadi in Jathilan Turonggo Mudo performance. Ndadi phenomena associated with the world of the cosmos and there are several steps that must be done to achieve it. One way to achieve ndadi conditions is the use of music. Music, which in this case is a gendhing Jathilan believed to help as a bridge in the process of achieving ndadi. This study aims to reveal the role of music as an element that supports ndadi conditions. Gendhing Jathilan became one of preconditions required the establishment of the relation. Ndadi in Jathilan performances occurs when gendhing jathilan is presented as a musical accompaniment. Nevertheless gendhing Jathilan is not create or form someone to ndadi but as a facilitator in delivering a dancer to experience ndadi. It is based on the gendhing Jathilan relation with the other context of ndadi. Gendhing Jathilan becomes a stimulus to bring a behavior called the ndadi. Gendhing Jathilan has the potential characteristics in ndadi conditioning process. The characters in addition to referring to the gendhing jathilan performance, also the form / structure of gendhing such as strophic form, ostinato, and repetitive. Gendhing Jathilan in the final round performances jathilan presented three times. In each of these perform have the respective roles in the process of ndadi. Gendhing Jathilan has some role in every phase of the ndadi process such as gendhing as a conductor of ndadi, gendhing as ndadi accompaniment and gendhing in healing of ndadi.

Keywords: *ndadi*, role, characters, *gendhing* Jathilan

Pengantar

Fenomena *ndadi* dalam kesenian Jathilan Turonggo Mudo dianggap sebagai sebuah peristiwa interaksi dengan dunia roh. Proses interaksi tersebut nampak ketika tubuh penari dirasuki oleh roh, sehingga tanpa sadar segala perilaku yang dilakukannya cenderung di luar batas. *Ndadi* dalam sajian pementasan kesenian Jathilan Turonggo Mudo merupakan hal yang paling menarik yang dapat disaksikan oleh penonton. Peristiwa ini berupa tindakan-tindakan *uncontrolled* (tidak terkendali) yang dilakukan oleh penari *jathilan* seperti memakan bara api, pecahan kaca, memecahkan kelapa dengan kepala dan lain sebagainya. *Ndadi* dipercaya sebagai masuknya kekuatan lain yang berasal dari roh-roh atau *danyang* desa ke dalam tubuh penari.

Pada Kesenian Jathilan Turonggo Mudo, keadaan penari yang mencapai *ndadi* terjadi pada sajian babak akhir pementasan, yaitu ketika sajian *gendhing* yang digunakan adalah *gendhing* Jathilan. *Gendhing* Jathilan menunjuk pada penyebutan istilah lokal sebagai sebuah *gendhing* yang disajikan sebagai musik tari *jathilan*. Mengingat bahwa dalam satu pementasan *jathilan* terdapat 3 (tiga) sajian babak dengan masing-masing *gendhing* pengiringnya. Pada sajian babak awal pementasan *jathilan* *gendhing* *lancaran* Manyar Sewu digunakan sebagai pengiring ketika pawang melakukan ritual dalam pementasan. Selanjutnya *gendhing* *lancaran* Bendrong disajikan pada babak ke-2 sebagai musik tarian Bendrong atau tarian Buta-buta. Setelah itu pada babak akhir *gendhing* yang digunakan sebagai musik tari *jathilan* adalah *gendhing* Jathilan.

Pada babak akhir ini *gendhing* Jathilan dimainkan sebanyak tiga kali, yaitu pada bagian awal sajian ketika penari masih dalam keadaan normal dan masih menarik pola baku gerak tari. Sajian pertama ini akan *disuwuk* atau dihentikan ketika sebagian besar penari telah mengalami *ndadi* dan sebagian lagi telah keluar dari arena pementasan. Kemudian *gendhing* Jathilan akan kembali disajikan ketika penari yang telah mencapai *ndadi* tidak *njaluk* (meminta) *gendhing*. Pada penyajian kedua ini penari yang

mengalami *ndadi* mengikuti irama *gendhing* yang disajikan dengan melakukan gerakan (tari) yang seirama dengan sajian *gendhing*. Sebagian penari lainnya melakukan gerakan lain berupa atraksi, makan *sajen* atau hanya diam. Penyajian kedua *gendhing* Jathilan ini akan dihentikan ketika salah seorang penari—*ndadi*—meminta *gendhing* lain sebagai musiknya. Sajian terakhir *gendhing* Jathilan dimainkan pada saat *nimbul* atau penyembuhan, yaitu ketika *gendhing* ini kembali dihadirkan sebagai musik dalam penyembuhan, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa *gendhing-gendhing* lain juga dapat disajikan pada bagian ini.

Gendhing Jathilan memiliki indikasi-indikasi yang menunjukkan peranannya dalam proses *ndadi*. Beberapa indikasi tersebut nampak ketika: (1) pencapaian *ndadi* hanya terjadi pada saat *gendhing* Jathilan ini disajikan dan gejala ini tidak ditunjukkan oleh *gendhing-gendhing* selain *gendhing* Jathilan; (2) *gendhing* Jathilan disajikan sebagai pengiring penari yang telah mengalami *ndadi*; (3) *gendhing* Jathilan kembali disajikan pada saat *nimbul* atau penyembuhan penari yang *ndadi* oleh pawang. Terkait dengan hal tersebut *gendhing* Jathilan memiliki satu porsi yang lebih apabila dibandingkan dengan *gendhing-gendhing* lainnya.¹ Keberadaan *gendhing* Jathilan begitu menarik bagi peneliti untuk diungkap keterhubungannya dengan peristiwa *ndadi*.

Ndadi dalam Pertunjukan Jathilan

1. Pengertian *ndadi*

Istilah *ndadi* dapat dibandingkan dengan beberapa istilah lain seperti: kesurupan dan *trance*. Pengertian mengenai istilah *ndadi* ini adalah “suatu istilah untuk melukiskan keadaan seseorang di mana kesadaran dirinya dikuasai oleh alam kesadaran lain yang biasa disebut dengan roh suci.”² Sesuai dengan kepercayaannya, masyarakat pendukung kesenian Jathilan Turonggo Mudo menganggap bahwa *ndadi* adalah sebuah peristiwa masuknya roh atau *danyang* ke dalam tubuh penari. Setiap penari yang terbiasa mengalami *ndadi* percaya bahwa mereka ‘memiliki’ (menjadi media) satu roh yang akan merasuki tubuhnya saat pertunjukan *jathilan* berlangsung. Roh ini adalah

roh yang dipercaya berada pada properti *jathilan*. Meskipun pada sebagian properti seperti *jaran kepang*, *buta*, dan *barongan* terdapat 'isi' berupa substansi gaib atau disebut roh, namun mereka pun masih meyakini bawah tidak sembarang orang dapat mengalami *ndadi* ketika menggunakan properti tersebut meskipun di saat menari sekalipun.

Roh merasuki satu tubuh penari yang sama pada setiap pementasan dan tidak atau jarang sekali akan berpindah tubuh. Kebiasaan ini terlihat pada tingkah laku baik berupa gerak maupun suara penari *ndadi* yang selalu sama. Kebiasaan berupa perilaku dalam *ndadi* masing-masing penari sudah menjadi ciri tersendiri bagi penari tersebut. Masing-masing penari memiliki pola tingkah laku tersendiri dan berulang-ulang pada saat mengalami *ndadi*. *Ndadi* merupakan peristiwa atau pengalaman spiritual ketika kesadaran diri seseorang dikuasai oleh roh. Kesadaran orang yang mengalami *ndadi* terdesak sehingga tidak mampu lagi mengontrol segala hal yang diperbuatnya baik dari gerak, perangai dan ucapan-ucapannya ditentukan oleh roh yang berada dan menguasai dirinya.³ Pada kelompok kesenian *Jathilan Turonggo Mudo* penari yang mengalami *ndadi* terlihat tidak dapat menguasai diri dengan melakukan tindakan-tindakan yang cenderung di luar nalar.

Keadaan *ndadi* ini dalam kepercayaan masyarakat sering disamakan dengan istilah kesurupan. Kesurupan menurut Walker adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya.⁴ Seseorang dianggap mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Hasilnya adalah makhluk halus ini bisa menguasai tindakan seseorang tersebut. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang kesurupan tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan.⁵ Konsep mengenai kesurupan tersebut memiliki kecocokan dalam kasus *Jathilan Turonggo Mudo* di mana penari yang mengalami *ndadi* segala perilakunya berbeda dengan perilaku asli orang tersebut. Di sisi lain

penari yang bersangkutan tidak lagi dapat mengingat kejadian-kejadian yang telah dilakukan ketika mengalami *ndadi*.

Istilah lain yang sering disejajarkan dengan pengertian mengenai kesurupan adalah *trance*. Namun, Daniel Halperin dalam *the Dictionary of Psychology* membedakan antara kesurupan dan *trance*. Halperin mendefinisikan *trance* sebagai sebuah kondisi disosiasi yang ditandai dengan berkurangnya pergerakan, dan seringkali melakukan tindakan dan pikiran secara otomatis, diilustrasikan sebagai kondisi hipnotis *Trance* memiliki perbedaan dengan *spirit possession* (kesurupan), seperti hipnotis dan berbagai istilah di luar kepercayaan religi. Sebaliknya, keyakinan tentang *kesurupan* dapat terjadi tanpa meliputi hal yang bersifat psikologis seperti *trance*.⁶ *Trance* bukan merupakan bagian dari *possession* (kesurupan), *trance* lebih bersifat psikologis serta non-religi. Sebaliknya, kesurupan sendiri juga bukan merupakan bagian dari *trance* dan terjadinya tidak melibatkan hal-hal yang bersifat psikologis. *Trance* termasuk jenis gangguan kesadaran khususnya *disosiasi*, sebagian tingkah laku atau kejadian memisahkan dirinya secara psikologis dari kesadaran. Disosiasi berupa *trance* merupakan keadaan kesadaran 'tanpa reaksi' yang jelas terhadap lingkungannya.⁷

Berdasarkan konsep tersebut *trance* diartikan sebagai sebuah gangguan kesadaran seseorang dan termasuk hal sangat bersifat psikologis yang ditandai dengan gejala yang hampir memiliki kesamaan dengan kesurupan ataupun *ndadi*. Gejala-gejala ini meliputi tindakan-tindakan seperti yang bersifat *uncontrolled*, disosiasi maupun histeria. Pada kesenian *Jathilan Turonggo Mudo* gejala ini ditandai dengan kondisi penari yang terputus dengan lingkungannya. Penari yang mengalami *ndadi* tersebut cenderung tidak menghiraukan orang lain yang berada di sekitarnya. Namun demikian, proses komunikasi antara penari dan pawang tidak terputus secara total. Penari tersebut akan menghampiri pawang ketika ada sebuah keinginan yang harus dipenuhi. Gejala ini dapat diamati pada waktu penari meminta *sajen* ataupun *gendhing* kesukaannya pada sang pawang.

Dari beberapa konsep tersebut, perbedaan antara *ndadi*, *trance* dan kesurupan tampak jelas. Perbedaan di antaranya terletak pada konteks yang membangunnya. Penulis membedakan istilah tersebut melalui 2 paradigma yakni secara psikologis dan konteks budaya – dalam hal ini menyangkut sistem kepercayaan. Gejala *trance* hampir sama dengan gejala yang terjadi pada kasus kesurupan dan *ndadi*. Apabila dipandang dari unsur pembentuk dalam konteks, maka *trance* ini bersifat psikologis sedangkan *ndadi*, *spirit possession* atau kesurupan berhubungan dengan sistem kepercayaan yang menyangkut dunia gaib/mistis.

2. Prasyarat Ndadi

Ndadi adalah tontonan puncak yang menunjukkan bahwa peristiwa ini menarik banyak perhatian bagi penonton. Maka dari itu, *ndadi* adalah hal pokok yang harus ada dalam setiap pementasan dan untuk membangunnya maka dalam setiap pementasan peristiwa *ndadi* harus dikondisikan. Pengkondisian *ndadi* ini memerlukan beberapa elemen yang menjadi persyaratan yang harus terpenuhi dalam setiap pementasan Jathilan Turonggo Mudo. Dengan adanya persyaratan ini maka pengkondisian dalam proses *ndadi* pada penari dapat tercapai.

(a) Pelaku Ndadi.

Syarat yang sebenarnya paling pokok adalah pelaku *ndadi*. Tanpa pelaku *ndadi* maka penelitian mengenai peran *gendhing* Jathilan dalam proses *ndadi* ini tidak akan dapat dilakukan. Pelaku *ndadi* dalam hal ini adalah penari Jathilan Turonggo Mudo dan bukan berasal dari sembarang orang. Pelaku atau penari tersebut adalah orang-orang yang memang telah dipersiapkan untuk melakukan *ndadi*. Ada dua faktor yang menjadikan penari tersebut dapat melakukan *ndadi*. Faktor yang pertama adalah faktor keturunan, yaitu ketika penari tersebut secara garis keturunan telah diwariskan kemampuan untuk dapat melakukan *ndadi*. *Laku*⁸ merupakan faktor kedua yang menjadi syarat agar penari bisa mencapai *ndadi*. *Laku* dimaksudkan sebagai wujud penyucian diri pada penari agar roh mau masuk ke dalam tubuhnya pada saat pementasan *jathilan*.

(b) Sajen

Pada setiap pementasannya kelompok *jathilan* selalu menggunakan *sajen* atau sesaji. *Sajen* ini merupakan sebuah persembahan dari kelompok *jathilan* yang ditujukan kepada roh. Maksudnya adalah untuk memohon ijin penyelenggaraan pentas *jathilan* kepada roh penunggu setempat agar tidak dianggap mengganggu serta nantinya roh tersebut tidak akan mengganggu jalannya pementasan. Selain itu *sajen* juga dimaksudkan untuk memberi *suguhan* kepada roh yang ikut dalam pementasan *jathilan* supaya nantinya roh-roh tersebut bersedia untuk memberikan kekuatannya dengan merasuki tubuh penari *jathilan*.

(c) Pawang dan Mantra

Pawang dalam pementasan *jathilan* memiliki peran tersendiri dalam setiap hal yang berhubungan dengan *ndadi*. Di dalam pementasan selain melakukan ritual pada saat pembukaan pentas *jathilan* tersebut, pawang memiliki tugas yang berhubungan dengan peristiwa *ndadi* yaitu di antaranya adalah: (1) menyediakan *sajen* atau sesaji; (2) berkomunikasi dengan alam gaib – dengan media mantra/ doa, (3) membangunkan atau membantu berdiri penari yang terjatuh – yang merupakan gejala awal *ndadi*; (4) merawat penari yang sedang mengalami *ndadi* dengan memberikan *sajen* yang diminta. (5) *nimbul* (menyembuhkan) atau dengan kata lain mengembalikan kesadaran penari yang mengalami *ndadi*; dan (6) yang terakhir namun sangat jarang dilakukan adalah membuat seseorang *ndadi*.⁹

(d) Gendhing

Syarat pokok selanjutnya yang berkaitan dengan *ndadi* adalah *gendhing*. *Gendhing* selain sebagai musik yang membentuk alur sajian tari dalam pertunjukan *jathilan*, *gendhing* juga merupakan media “pengkondisian” *ndadi* yang dialami oleh penari. Fenomena mengenai peran *gendhing* yang memiliki keterkaitan dengan *ndadi* ini dapat terlihat dalam setiap pementasan Jathilan Turonggo Mudo.

Peristiwa awal pada gejala *ndadi* terjadi ketika *gendhing* masih disajikan yakni dimulai pada pertengahan sajian babak akhir dalam pementasan. Saat itu satu persatu penari mulai

jatuh dan kehilangan kesadaran. Namun, *gendhing* tetap dimainkan oleh penabuh. Seakan-akan *gendhing* merupakan "kendaraan" yang harus membawa seluruh penari untuk mencapai *ndadi*. *Gendhing* Jathilan ini tidak ada kepastian letak suwuk *gendhingnya* melainkan disesuaikan pada keadaan penari, ketika seluruh penari telah mengalami *ndadi* maka *gendhing* ini akan dihentikan sejenak sebagai waktu istirahat bagi penabuh maupun penari.¹⁰

Gendhing akan kembali dimainkan setelah salah seorang penari yang mengalami *ndadi* memintanya (*gendhing-gendhing* ini bisa berupa *gendhing-gendhing* selain *gendhing* Jathilan sesuai dengan permintaan salah satu penari yang *ndadi*) untuk mengiringi para penari yang *ndadi* tersebut baik dalam melakukan "atraksi *ndadi*", makan *sajen* maupun menari.

Pada bagian akhir atau proses penyembuhan penari yang mengalami *ndadi*, peran *gendhing* ini sangat dibutuhkan. Penari tersebut sebelumnya akan meminta sebuah *gendhing* kemudian dia akan menari mengikuti irama *gendhing* tersebut hingga setelah tempo *gendhing* memuncak penari akan kembali terjatuh untuk kemudian oleh pawang akan *ditimbul*.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa *gendhing* memiliki keterkaitan dengan proses terjadinya *ndadi* dari mulai awal terjadinya *ndadi* hingga pada saat penyembuhan *ndadi* itu sendiri. *Gendhing-gendhing* ini memiliki peran penting dan merupakan syarat pokok yang harus atau wajib ada dalam setiap pementasan Jathilan Turonggo Mudo.

3. Proses *Ndadi*

Ndadi merupakan sebuah hasil transformasi penari yang semula dalam keadaan normal (sepenuhnya sadar) secara perlahan berubah sehingga pada akhirnya penari masuk ke dalam keadaan *ndadi*. Peristiwa yang menjadi penanda awal *ndadi* adalah ketika penari terjatuh, kemudian dibangun oleh pawang hingga penari kembali melakukan gerakan. Sebagian penari melakukan gerakan yang terkesan menyimpang dan cenderung berada di luar kendali. Pribadi penari berubah menjadi sesuatu yang lain. Kondisi semacam ini seperti gambaran Rabimin yang menyebutkan bahwa

"...ia mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, binatang atau benda. Jadi pada suatu tidak terdapat dua atau lebih kekuatan di dalam dirinya, tetapi terjadi metamorfosis yang lengkap... Sesudahnya terdapat amnesia total atau sebagian."¹¹

Ndadi dalam kesenian Jathilan Turonggo Mudo yang awalnya ditandai dengan terjatuhnya penari tersebut merupakan sebuah keadaan penari kehilangan kesadaran atas dirinya. Pada saat *ndadi* tersebut penari yang mengalami kehilangan kondisi kesadaran melakukan tindakan-tindakan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Sebagian penari berlaku di luar kontrol seperti berguling-guling, melompat dan berlari seperti kuda, bersuara sambil mengais-ngais tanah menyerupai harimau, memanjat pohon atau tiang dan berlaku mirip kera, sebagian lagi hanya diam dengan tatapan kosong. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan adanya suatu 'metamorfosis' yang lengkap dalam diri penari yaitu perubahan sikap yang total pada identitas diri penari. Hal tersebut termasuk sebuah gangguan dalam diri penari seperti yang digambarkan Rabimin berikut:

"...gangguan ini menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian, individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau kekuatan lain."¹²

Sebagian pelaku *ndadi* dalam Jathilan Turonggo Mudo menganggap bahwa pada saat *ndadi* tubuh mereka dikuasai oleh roh sehingga perilaku-perilaku yang dihasilkan merupakan kehendak dari roh tersebut. Jadi, apabila diri penari tersebut tengah mengalami *ndadi* tindakan-tindakan yang dilakukan adalah di luar kehendak dirinya. Pada fenomena *ndadi* tersebut penari cenderung mengalami amnesia atau gejala lupa ingatan pada tindakan-tindakan maupun perasaan saat *ndadi*. Tindakan-tindakan yang termasuk dalam tindakan *uncontrolled* lain dan terkesan berbahaya yang dilakukan oleh penari diantaranya adalah makan *beling* (pecahan kaca), *mawa* (bara api), tidur di atas duri, mengupas kelapa dengan gigi dan memecahkannya dengan kepala, menusukkan

benda tajam pada tubuh dan lain-lain. Perilaku ini berlangsung selama pertunjukan jathilan dan akan diakhiri melalui proses penyembuhan.

Proses pemulihan atau penyembuhan penari yang mengalami *ndadi* dalam istilah lokal disebut dengan *ditimbul*. Proses *nimbul* ini dilakukan oleh pawang dengan dibantu beberapa orang yang memegang penari yang mengalami *ndadi*. *Nimbul* dimulai dengan pawang yang menawarkan sesuatu pada penari yang mengalami *ndadi*. Pertanyaan ini menunjuk pada keinginan penari yang mengalami *ndadi* agar menyampaikan keinginannya sebelum disembuhkan. Permintaan ini bisa berupa *sajen*, *gendhing*, ataupun permintaan lain berupa properti seperti *jaran kepang*, *buta* atau *barongan*. Namun demikian, *gendhing* adalah unsur pokok yang akhirnya harus disajikan penari agar dapat disembuhkan. Setelah *gendhing* disajikan penari akan melakukan sedikit gerakan tarian. Semakin lama tempo *gendhing* yang disajikan semakin dipercepat hingga pada saat tempo *gendhing* mencapai klimaks penari akan menjatuhkan diri dan pada saat itulah pawang dengan dibantu beberapa orang yang sudah bersiap kemudian memegang penari agar tidak sempat jatuh ke tanah dan agar penari tersebut tidak terluka. Setelah itu proses *nimbul* dilakukan oleh pawang dengan menjambak rambut kepala penari kemudian membisikkan mantra pada telinga penari. Proses diakhiri ketika pawang mulai meniup telinga kiri dan kanan penari dan pada saat meniup ubun-ubun kepala penari, penari yang semula tubuhnya kaku dan keras menjadi lemas dan lunglai seperti kehilangan seluruh tenaganya.

Gendhing Jathilan

1. Bentuk dan Struktur Gendhing Jathilan

Penyajian *gendhing* Jathilan menggunakan instrumen gamelan besi berlaras slendro yang terdiri atas 1 *kendhang ciblon*, 1 *demung*, 2 *saron*, 1 *peking*, 1 *engukuk*, 1 *kemong*, 1 *kempul*, 1 *gong* dan 1 *kenthongan*. *Gendhing* Jathilan dalam penyajiannya menggunakan nada 5 (*mo*) dan 6 (*nem*) *slendro* sebagai nada pokok dan nada 2 (*ro*) sebagai nada *lintas* menuju *gong*. Dalam satu *gatra* sajian *gendhing* Jathilan terdapat 4 sabetan balungan, 2 pukulan *engukuk*, 1 pukulan *kemong*, dan pada

setiap *gatra* kedua terdapat satu pukulan *kempul*. *Gendhing* ini memiliki jumlah sabetan balungan hingga letak *gong* terakhir yang selalu berubah-ubah atau tidak tetap. Hal ini dikarenakan *gendhing* yang disajikan selalu menyesuaikan dinamika gerak tarian. Berikut adalah notasi *gendhing* Jathilan yang digunakan oleh kelompok Jathilan Turonggo Mudo:

bk
$$\overline{bd} \overline{.p} \overline{pp} \overline{.p} \overline{pp} \overline{.p} \overline{pp} \overline{bd} \overline{.b} \overline{p} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{t} \overline{p} \overline{.}$$

$$[\overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5} \quad \overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5} \quad \overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5} \quad \overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5}]$$

Kendhangan peralihan menuju *gong*:

$$\overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{bd}$$

$$\overline{.p} \overline{pp} \overline{.p} \overline{pp} \overline{.p} \overline{pp} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{t} \overline{.}$$

$$[\overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5} \quad \overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5} \quad \overline{.} \overline{6} \overline{.} \overline{5} \quad \overline{.} \overline{2} \overline{.}]$$

swk

$$\overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{bd}$$

$$\overline{.p} \overline{pp} \overline{.p} \overline{pp} \overline{.p} \overline{pp} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{t} \overline{p} \overline{.}$$

Sajian *gendhing* Jathilan secara keseluruhan tidak terbatas pada jumlah *gatra* maupun *gongan*, dalam hal ini mengenai jumlah putaran *gendhing* melainkan menyesuaikan *kendhangan*. Oleh sebab itu *kendhang* memiliki peran penting dalam mengatur jalannya *gendhing* ini. *Kendhang* dalam penyajian *gendhing* Jathilan selain menjadi *buka gendhing* atau pembukaan juga menjadi acuan pokok yang memberi tanda pergantian tempo, pergantian intensitas atau volume bunyi, penanda jatuhnya *gong* serta penanda berakhirnya *gendhing* atau *suwuk*. Sajian *gendhing* Jathilan akan berhenti ketika sebagian penari telah mengalami *ndadi* dan sebagian lagi – yang tidak mengalami *ndadi* – telah keluar dari arena pementasan

Gendhing Jathilan digunakan pada babak akhir pementasan *jathilan*, yaitu ketika sebagian besar penari mengalami *ndadi*. *Gendhing* Jathilan dan *ndadi* memiliki keterkaitan erat dalam pementasan *jathilan*. Relasi ini terbentuk dari adanya kesinergian yang tampak saat pementasan berlangsung, tidak sekedar bagaimana penari melakukan gerak tari dengan diiringi *gendhing* Jathilan, namun lebih pada

ikatan emosional yang terjalin antara *gendhing* Jathilan dan penari *jathilan*.

2. Alur Sajian *Gendhing* Jathilan

(a). Bagian Awal

Pada kesenian Jathilan Turonggo Mudo sendiri adegan dalam pementasan babak akhir secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Persiapan perang (2) Perjalanan perang dan (3) Perang. Jalannya alur tersebut didukung oleh *gendhing* Jathilan sebagai pengiringnya dengan durasi yang tidak pasti namun cenderung lama sekitar \pm 45-60 menit tergantung pada jumlah penari yang mendukungnya. Penyajian *gendhing* Jathilan pada bagian awal tidak dibatasi jumlah putaran *gendhing*, melainkan tergantung pada kondisi penari. Khusus pada adegan perang, sajian *Gendhing* Jathilan mengalami percepatan tempo dan peningkatan volume. pada bagian tersebut *Gendhing* Jathilan terus dimainkan selama penari belum mencapai *ndadi*. *Gendhing* Jathilan akan dihentikan ketika sebagian besar penari di dalam arena pementasan mengalami kondisi *ndadi* dan sebagian penari telah keluar dari arena pementasan.

(b). Bagian Tengah

Pada bagian ini alur sajian *gendhing* Jathilan berbeda dengan bagian awal yaitu tidak adanya dinamika dan perubahan tempo. Tempo *gendhing* yang disajikan pada bagian ini cenderung tetap yaitu berkecepatan sedang. Durasi waktu penyajian *gendhing* Jathilan pada bagian ini juga lebih singkat dibandingkan pada bagian awal yaitu sekitar \pm 5-15 menit. Penyajian *gendhing* Jathilan pada bagian ini akan berhenti atau dihentikan ketika ada salah satu penari *njaluk* (meminta) *gendhing* lain sebagai musik *ndadi*. Pada bagian yang sama tidak menutup kemungkinan *gendhing* Jathilan akan dimainkan kembali, yaitu ketika seorang penari yang mengalami *ndadi* menghendaki *gendhing* Jathilan digunakan lagi sebagai musik saat *ndadi*.

(c). Bagian Akhir

Alur sajian *gendhing* Jathilan pada bagian akhir ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan dua bagian sebelumnya. Apabila dilihat

dari waktu penyajian atau durasi, *gendhing* Jathilan pada bagian ini memiliki durasi waktu yang singkat yaitu \pm 5 menit. *Gendhing* Jathilan tersebut pada awalnya disajikan dengan tempo sedang. Dengan tempo ini penari yang mengalami *ndadi* melakukan gerakan tari yang mengikuti tempo *gendhing*. Kemudian tempo berubah semakin cepat dengan volume yang semakin keras yang diatur atau dipimpin oleh *kendhang*. Pada tempo tersebut penari bergerak semakin cepat. Pada tempo yang semakin memuncak penari yang *ndadi* tersebut tidak dapat lagi mengikuti irama *gendhing* dan pada akhirnya terjatuh.

2. Karakteristik *Gendhing* Jathilan

(a). *Strophic*

Salah satu karakter *gendhing* Jathilan adalah bentuk *strophic*. Bentuk ini terlihat dari melodi atau lagu pendek yang dimainkan secara berulang-ulang. Apabila dilihat pada bentuknya maka melodi pokok yang dimainkan oleh instrumen *demung* dan *saron* tersebut memiliki pengulangan melodi yang dimainkan secara terus-menerus. Secara tekstual bentuk *strophic* tersebut nampak dari penggunaan nada 6 (*nem*) dan 5 (*ma*) pada tiap gatra dalam *gendhing* Jathilan. nada-nada tersebut tersusun menjadi sebuah kalimat lagu atau melodi pendek yang dimainkan secara terus menerus. Intensitas bunyi yang membentuk suatu melodi tersebut bersifat dominan sehingga dapat diinterpretasikan oleh setiap pendengar bahwa melodi . 6 . 5 merupakan lagu pokok yang membangun *gendhing* Jathilan.

(b). *Ostinato*

Ostinato menunjuk pada pola ritmik yang sama yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada penyajian *gendhing* Jathilan sendiri pola ritmik yang disajikan oleh masing-masing instrumen membentuk suatu kesatuan pola. Kesatuan pola inilah yang membangun *gendhing* Jathilan tersebut. Apabila dilihat dari bentuk dan struktur pola pada penjelasan di atas, maka akan terlihat sebuah pola ketukan yang sama yaitu pada pola pembentuk melodi pokok. Hal ini terkait lagi dengan intensitas bunyi yang dihasilkan dari instrumen-instrumen tersebut.

Dominasi *balungan* tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pendengar dalam melihat kecenderungan pola ritme yang disajikan. Ketetapan pola tersebut dipahami sebagai suatu pola ketukan yang secara imajiner terkait dengan ketukan pada gerak penari. Penari mengacu pada pola hitungan atau ketukan pada melodi sebagai letak aksentuasi gerak. Sebagai contoh bahwa pola hitungan 1 2 3 4 yang dilakukan penari berdasarkan pada pola ritme . 6 . 5 . 6 . 5. Ketukan gerakan tersebut tidak menyesuaikan pada nilai bunyi yang disajikan melainkan pada ketukan yang memiliki bunyi (*seleh* ringan ataupun berat) di dalamnya sehingga pola . 6 . 5 . 6 . 5 dapat saja diinterpretasikan penari sebagai sebuah pola ketukan 6 5 6 5. Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan pola ritme yang menjadi acuan –penari– dalam melakukan gerakan tari dibentuk dari pola tabuhan pada *ricikan balungan*.

(c). Repetisi

Dua buah karakter *gendhing* Jathilan di atas (*ostinato* dan *strophic*) menunjukkan karakter pokok lain, yaitu repetisi. Repetisi atau pengulangan ini berupa gabungan melodi dan ritme yang dimainkan oleh instrumen pembentuknya secara berulang-ulang. Dengan kata lain repetisi adalah suatu cara yang apabila dikaitkan dengan penyajian *gendhing* Jathilan maka cara ini berupa memainkan suatu pengulangan pola ritme ditambah dengan suatu pengulangan melodi secara berulang-ulang. Pengulangan atau repetisi terbentuk dari suatu melodi yang sama (*strophic*/ pengulangan bentuk melodi) serta pola ritme yang sama (*ostinato*/ pengulangan pola ritme).

(d). Tempo

Tempo menunjuk pada kecepatan dalam ukuran langkah tertentu. Acuan tempo yang digunakan peneliti adalah pada ukuran langkah, pukulan atau ketukan pada setiap satu menit/ *beat per minute*(bpm). Pada kasus *jathilan* ukuran tempo tersebut berdasar atas jumlah hitungan pukulan (*balungan*) dalam tiap menitnya. Ukuran tersebut digunakan sebagai pembandingan ukuran langkah (tempo) pada masing-masing penyajiannya. Dari data penghitungan tempo tersebut didapat 4 (empat) jenis tempo yang

digunakan yaitu diantaranya: (1) tempo lambat (± 72 bpm); (2) tempo sedang (± 96 bpm); (3) tempo cepat (± 120 bpm) dan (4) tempo sangat cepat/ tempo puncak (± 144 bpm).

(e). Volume

Dalam suatu bentuk penyajian bunyi unsur volume menunjuk pada suatu intensitas kekuatan nada. Artinya bahwa volume ini berhubungan dengan keras atau lembutnya suatu bunyi. Pada temuan di lapangan, volume penyajian *gendhing* Jathilan memiliki kesejajaran dengan tempo yang digunakan. Sebagai contohnya pada penggunaan tempo cepat maka volume yang digunakan akan keras begitu pula sebaliknya.

(f). Durasi

Unsur durasi dalam kasus penyajian *gendhing* Jathilan ini menunjuk pada panjang pendeknya waktu sajian. Durasi digunakan sebagai suatu pembandingan waktu jalannya sajian *gendhing* pada masing-masing bagian. Ukuran yang digunakan dalam waktu atau durasi ini adalah menit. Terdapat 3 perbedaan waktu atau durasi dalam sajian *gendhing* Jathilan pada setiap bagiannya yaitu (1) durasi panjang (± 45 -60 menit); (2) durasi pendek (± 5 -15 menit) dan (3) durasi sangat pendek (kurang dari 5 menit).

Peran Gendhing dalam Proses Ndadi

1. Penghantar Ndadi

Istilah 'penghantar' diambil dari peran *gendhing* Jathilan yang disajikan pada bagian awal dalam pementasan babak akhir *jathilan* yaitu menghantarkan penari untuk mencapai keadaan *ndadi*. Meskipun demikian *gendhing* Jathilan pada bagian tersebut tidak membuat seseorang untuk *ndadi* melainkan sebagai fasilitator dalam menghantarkan seorang penari untuk mengalami *ndadi*. Hal tersebut didasarkan pada fenomena *ndadi* yang hanya dialami –oleh sebagian besar– penari, sedangkan penonton, penabuh serta pawang yang juga mendengar satu sajian *gendhing* tersebut tidak mengalami *ndadi*. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Pilch yang mengatakan bahwa musik tidak secara langsung menyebabkan *trance*, tetapi musik dikenal sebagai kunci di antara kelompok elemen yang

berkontribusi untuk menyebabkan *trance* selain itu musik juga berperan penting dalam menstimulasi sebuah pengalaman *trance*.¹³

Dari pernyataan tersebut kemudian akan muncul sebuah pertanyaan mengenai bagaimana *gendhing* tersebut dapat menghantarkan penari ke dalam keadaan *ndadi*. Pertanyaan tersebut setidaknya telah dijawab oleh Kartomi yaitu untuk membantu dalam menyebabkan suatu kondisi *trance*, musik harus memiliki efek yang 'menghipnotis'.¹⁴ Dari pernyataan Kartomi tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah pernyataan baru bahwa sajian musik yang secara terus-menerus diikuti dan didengar pada akhirnya akan muncul suatu 'ketertarikan; pendengar terhadap bunyi tersebut yang kemudian berdampak pada suatu perubahan aktifitas.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bagaimana mekanisme kerja musik dalam menghantarkan seseorang (penari) menuju keadaan *ndadi*. Kemudian pertanyaan selanjutnya yang akan muncul adalah musik yang seperti apa yang dapat memfasilitasi seseorang untuk mencapai *ndadi*. Kartomi menyatakan bahwa penari *trance* 'meninggalkan' dirinya menuju pada 'ketidak-teraturan' (perilaku) pada ketukan teratur, 'sahirnya' seperti pengulangan frase melodi.¹⁵ Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengulangan frase melodi berperan dalam menghantarkan seseorang menuju keadaan *trance*. *Gendhing jathilan* memiliki karakter *strophic* atau pengulangan frase lagu. Bentuk *strophic* tersebut nampak dari penggunaan nada 6 (*nem*) dan 5 (*ma*) yang diulang-ulang sehingga terkesan bahwa *gendhing jathilan* memiliki frase lagu pendek yang secara terus menerus dimainkan. Pilch yang menyatakan bahwa musik terbaik yang membantu dalam menyebabkan *trance* memiliki pulsa atau jumlah ketukan teratur dan pola nada yang repetitif berdasarkan pada batasan *pitch*.¹⁶ Apabila dilihat bahwa penggunaan nada 6(*nem*) dan 5(*ma*) dalam sajian *gendhing jathilan* yang memiliki pola pukulan yang sama serta dimainkan secara berulang-ulang maka bentuk tersebut merupakan bentuk maupun sajian musik terbaik dalam menghantarkan penari dalam kondisi *ndadi*.

Pada mekanisme pemfokusan, bentuk sederhana berupa pengulangan tersebut akan sangat mudah untuk meresap ke dalam pikiran penari *jathilan*. Sempat disinggung sebelumnya bahwa nada 5 (*ma*) dalam *gendhing jathilan* menjadi acuan pokok penari dalam menandai aksentuasi pada gerakan. Penggunaan aksentuasi 5 (*ma*) sebagai aksentuasi gerak yang diulang secara terus-menerus akan berdampak pada pengulangan otomatis pola gerak. Sehingga dalam kasus tersebut perhatian penari akan terfokus pada satu titik yaitu pada jatuhnya aksentuasi berat bunyi dan gerak. Pada pencapaian titik fokus tertentu, yaitu ketika penari terfokus pada suatu titik maka pikiran sadar (kesadaran) penari tersebut akan tertekan sehingga pada akhirnya akan terjadi peralihan titik kesadaran dari sadar menuju titik *ndadi*. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penanda awal terjadinya *ndadi* yaitu ketika penari terjatuh dan ketika dibangunkan penari tersebut bergerak diluar kesadarannya.

2. Pengiring *Ndadi*

Gendhing jathilan dalam sajian awalnya berperan sebagai sebuah media penghantar penari dalam menuju ke dalam keadaan *ndadi*. Setelah seluruh penari mengalami *ndadi* maka *gendhing* pada bagian awal tersebut akan dihentikan. Kemudian masuk pada fase kedua yaitu saat *gendhing jathilan* kembali disajikan sebagai pengiring *ndadi*. Pada fase ini nampak bahwa penari yang mengalami *ndadi* kembali merespon *gendhing* tersebut dengan suatu gerakan (menari maupun atraksi). Peristiwa-menari – tersebut menunjukkan adanya suatu proses komunikasi yang terjalin antara penabuh dan penari *ndadi*. Musik disajikan sebagai sebuah komunikasi rasa (dari pemusik kepada penari *trance*) lewat kedekatan dan keberlanjutan sifat hipnotis dari musik. Musik tidak hanya membantu penari untuk menuju *trance* tetapi juga memberikan warna dan merupakan bagian dari pengalaman traumatic. Musik terbangun dan menopang suatu bagian dari perasaan emosi yang tidak berbeda.¹⁷

Musik dalam hal ini *Gendhing jathilan* memiliki suatu peran yang berhubungan dengan 'komunikasi rasa' antara pemusik dan penari *trance*. Dampak atau efek yang diberikan musik tersebut ternyata masih berlanjut ketika penari

telah mencapai *trance*. Kartomi menghubungkan hal tersebut dengan suatu pengalaman 'traumatik'. Artinya bahwa bangunan musik tersebut menopang suatu perasaan emosi yang sama. Terkait dalam hal tersebut *ndadi* merupakan suatu efek yang didapat dari suatu sistem kerja *gendhing* Jathilan sebagai fasilitatornya. Efek tersebut berupa emosi yang terbentuk dari beberapa unsur yang didukung oleh keberadaan *gendhing* Jathilan. Ketika emosi yang dihasilkan adalah *ndadi* maka *ndadi* tersebut akan selalu berkaitan dengan *gendhing* Jathilan atau dengan kata lain ada suatu efek keberlanjutan dari efek *gendhing* tersebut. Artinya bahwa akan selalu terjadi proses komunikasi yang berlanjut antara penari dan penabuh.

Dalam sajian *gendhing* Jathilan sebagai pengiring *ndadi* memiliki bentuk yang masih sama dengan sajian sebelumnya yaitu *ostinato*, *strophic*, dan *repetitif*. Meskipun demikian pada bagian ini *gendhing* Jathilan disajikan dengan volume atau tempo sedang (92 bpm) secara konstan atau tidak menggunakan dinamika atau perubahan terhadap unsur tersebut. Durasi waktu penyajian tidak memiliki ketetapan (akan berhenti ketika penari *ndadi* meminta *gendhing* lain). Dari beberapa ciri tersebut dapat dibedakan antara *gendhing* Jathilan sebagai penghantar dan *gendhing* sebagai pengiring. Hal ini terkait pada peran *gendhing* pengiring *ndadi* yaitu sebagai penopang atau pembingkai kondisi *ndadi* yang telah dialami penari.

3. Penyembuhan Ndadi

Penyajian terakhir *gendhing* Jathilan adalah pada saat penari yang mengalami *ndadi ditimbul* atau disembuhkan oleh pawang dengan sajian *gendhing* ini. Istilah penyembuhan ini tidak serta merta menunjuk pada peran *gendhing* Jathilan yang dapat menyembuhkan *ndadi* atau *trance* secara keseluruhan melainkan sebagai suatu peran *gendhing* dalam konteks masyarakat pendukung Jathilan Turonggo Mudo. Peran tersebut juga tidak berlaku pada keseluruhan penari (beberapa menggunakan *gendhing* lain). Peran *gendhing* Jathilan dalam penyembuhan *ndadi* dimaksudkan pada kontribusi *gendhing* Jathilan pada suatu proses penyembuhan. Hal tersebut tentu saja terkait dengan faktor-faktor lain di luar *gendhing* seperti contohnya pawang,

mantra, *kendhang* dan sebagainya. Pernyataan ini diperkuat oleh Kartomi yang menyatakan bahwa musik menjadi satu dengan ritual. Artinya bahwa unsur-unsur lain yang berkaitan dengan proses *ndadi* (penyembuhan *ndadi*) mendukung suatu peran musik yang disajikan.¹⁸

Peran *gendhing* Jathilan dalam penyembuhan menjadi sesuatu hal yang bertentangan dengan peran *gendhing* sebagai penghantar *ndadi*. Pertanyaan yang akan muncul adalah mengenai bagaimana suatu *gendhing* dan pendengar (penari) yang sama dapat menghasilkan efek yang berbeda. Pada penjelasan mengenai peran *gendhing* Jathilan sebagai penghantar *ndadi* disebutkan bahwa terjadi suatu proses pemfokusan bunyi *gendhing* tersebut pada penari sehingga pada akhirnya respon terhadap bunyi terjadi secara otomatis. *Ndadi* merupakan suatu keadaan ketika konsentrasi ataupun fokus tertinggi penari terletak pada *gendhing*, sehingga untuk mengembalikan keadaan tersebut menjadi seperti keadaan sebelumnya harus melalui suatu proses yang berjalan terbalik. Artinya bahwa dalam proses penyembuhan ini harus terjadi suatu pem"bias"an terhadap penari dalam merespon *gendhing* atau dengan kata lain keadaan fokus penari tersebut harus mengalami 'pemutusan'. Dengan demikian untuk menghasilkan suatu dampak yang berbeda dari pemfokusan menjadi pembiasaan maka cara yang dapat digunakan adalah berupa penyajian yang berbeda.

Dilihat dari cara penyajian *gendhing* Jathilan, pada kedua bagian tersebut memiliki suatu perbedaan. Secara material atau bentuk memang mirip namun secara substansial penyajian *gendhing* tersebut berbeda dalam hal durasi, volume dan tempo penyajian. Jika pada bagian awal *gendhing* ini dimainkan pada durasi waktu yang panjang sebagai sebuah proses pemfokusan maka pada bagian akhir atau saat penyembuhan ini durasi penyajian *gendhing* sangat singkat yaitu kurang dari 5 menit. Volume serta tempo pada bagian awal cenderung mengalami berbagai macam dinamika atau berubah-ubah (penari mengalami *ndadi* pada saat tempo cepat). pada bagian penyembuhan volume serta tempo penyajian *gendhing* cenderung memuncak. Sebagai catatan bahwa puncak tempo ini melebihi tempo tercepat pada sajian pertama.

Pada bagian awal *gendhing* dihentikan ketika seluruh penari telah mencapai keadaan *ndadi*. sedangkan pada bagian penyembuhan *gendhing* dihentikan secara tiba-tiba pada saat volume dan tempo *gendhing* memuncak.

Pada peran *gendhing* Jathilan sebagai penyembuh *ndadi* nampak bahwa terjadi sebuah pemutusan fokus penari terhadap bunyi dalam *gendhing* Jathilan. Pemutusan tersebut tidak memerlukan durasi yang panjang seperti pada awal terbentuknya *ndadi*. Perbedaan lain terletak pada volume serta tempo *gendhing* yang cenderung memuncak. Dapat dilihat bahwa dalam penyajiannya tempo *gendhing* mencapai 144 ketukan setiap menitnya, sedangkan kecepatan seperti ini tidak terdapat pada bagian awal sajian. Dampak dari kecepatan (tempo) *gendhing* yang seperti ini secara visual nampak dari penari yang tidak dapat lagi mengikuti irama *gendhing* sehingga pada akhirnya akan kembali terjatuh. Saat terjatuh inilah sajian *gendhing* dihentikan secara tiba-tiba. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi suatu pemutusan/pembiasan terhadap fokus pada sajian *gendhing* Jathilan.

Kesimpulan

Proses *ndadi* yang terjadi pada kelompok Jathilan Turonggo Mudo merupakan sebuah mekanisme pembentukan dari beberapa unsur yang mendukungnya. Masing-masing unsur tersebut terkait dengan keyakinan yang tertanam pada masyarakatnya. Unsur-unsur yang dipercaya sebagai pembentuk *ndadi* tersebut di antaranya adalah pelaku *ndadi*, pawang, *sajen*, dan *gendhing* Jathilan. Peristiwa *ndadi* dalam pementasan *jathilan* terjadi pada saat *gendhing* Jathilan disajikan sebagai musiknya. Meski demikian, *gendhing* Jathilan tersebut tidak membuat atau membentuk seseorang untuk *ndadi* melainkan sebagai fasilitator dalam menghantarkan seorang penari untuk mengalami *ndadi*. Hal tersebut didasari pada keterikatan *gendhing* Jathilan dengan unsur—pembentuk *ndadi*—lain, atau dengan kata lain bahwa pada prosesnya *gendhing* Jathilan selalu membutuhkan peran unsur lain tersebut untuk dapat berperan dalam proses *ndadi*. *Gendhing* Jathilan menjadi sebuah stimulus atau perangsang untuk

memunculkan suatu perilaku yang disebut dengan *ndadi*.

Gendhing Jathilan memiliki karakteristik yang berpotensi dalam proses pengkondisian *ndadi*. Karakter tersebut mengacu pada bentuk struktur *gendhing* diantaranya adalah bentuk *strophic*, *ostinato*, dan repetisi. Penggunaan nada 5 (*ma*) dan 6 (*nem*) dengan pola ritme yang sama secara diulang-ulang menimbulkan suatu efek yang disebut dengan pemfokusan. Pada pencapaian titik fokus tertentu, yaitu ketika penari terfokus pada suatu titik maka pikiran sadar (kesadaran) penari tersebut akan tertekan sehingga pada akhirnya akan terjadi peralihan titik kesadaran dari sadar menuju titik *ndadi*. *Gendhing* Jathilan dalam babak akhir pementasan *jathilan* disajikan sebanyak 3 (tiga) kali. Pada masing-masing sajian tersebut *gendhing* Jathilan memiliki peranannya masing-masing dalam proses *ndadi*. *Gendhing* Jathilan memiliki beberapa peranan pada tiap-tiap fase dalam proses *ndadi* di antaranya adalah sebagai *gendhing* penghantar *ndadi*, *gendhing* pengiring *ndadi* dan *gendhing* penyembuhan *ndadi*. Meskipun pada masing-masing peranan memiliki bentuk serta struktur yang sama satu dengan yang lain, namun hal yang membedakannya adalah terletak pada alur penyajian *gendhing*. Penyajian tersebut berkaitan dengan tempo, volume serta durasi yang merupakan unsur substansial dalam alur sajian *gendhing* Jathilan.

Pada proses penghantar *ndadi*, durasi penyajian *gendhing* Jathilan cenderung panjang sekitar \pm 45-60 menit karena suwuk *gendhing* terjadi pada saat seluruh penari mengalami *ndadi*. Hal tersebut terkait dengan mekanisme 'pemfokusan' pada bunyi yang memerlukan jangka waktu atau durasi untuk menghantarkan penari mencapai kondisi *ndadi* dimana waktu tercapainya *ndadi* ini pada tiap penari berbeda. Sajian *gendhing* Jathilan menggunakan dinamika tempo serta volume secara intens yang sebenarnya berdampak pada cepat lambatnya proses pemfokusan pada penari hingga akhirnya mengalami *ndadi*. Tempo cepat dan volume keras dalam penyajian *gendhing* Jathilan cenderung berdampak pada percepatan proses pencapaian *ndadi*. Pada peran sebagai pengiring *ndadi* alur sajian *gendhing* Jathilan cenderung datar tanpa

menggunakan dinamika tempo dan volume. *Gendhing* Jathilan disajikan dalam tempo sedang dengan durasi yang lebih pendek dari pada sebelumnya yaitu sekitar \pm 5-15 menit tergantung dari penari yang *ndadi*. Sajian *gendhing* ini akan dihentikan ketika penari yang mengalami *ndadi* menghendaki *gendhing* lain sebagai musiknya. Pada bagian ini peran *gendhing* Jathilan menjadi sebuah bingkai atau penopang bagi keadaan *ndadi* penari. Peran 'penyembuh' *ndadi* pada *gendhing* Jathilan mengharuskan suatu pembalikan mekanisme berupa "pembiasaan" atau penghilangan fokus pada penari. Penghilangan fokus tersebut dilakukan dengan memberikan suatu 'hentakan' pada penari agar untuk mengembalikan kondisi kesadarannya. Hentakan untuk mengembalikan kesadaran tersebut berupa alur penyajian *gendhing* yang berlangsung pendek kurang dari 5 menit dengan tempo dan volume yang meemuncak kemudian secara tiba-tiba diputus atau dihentikan. Proses *nimbul* atau penyembuhan *ndadi* selanjutnya diperankan oleh unsur lain yaitu pawang.

Kepustakaan

Sumber Pustaka

- Kartomi, M. J. "Music and Trance in Central Java" dalam Jurnal *Ethnomusicology* 17, 1973. hal. 163-208.
- Mauricio, D. E., "Jaranan of East Java: An Ancient Tradition In Modern Times". Tesis, University of Hawaii, 2002.
- Halperin, D. "Trance and Possession: Are They Same?" dalam *Transcultural Psychiatric Research Review*, no.33, 1996: 33-41.
- Pilch, J., "Music and Trance" dalam Jurnal *Music Therapy Today*, Vol. V (2), Maret, 2004: 1-19.
- Rabimin, "Studi Tentang Gending-Gending Iringan *Ndadi* Angguk non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen: Studi Kajian Tekstual dan Fungsi". Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2000.
- Soetaryo, "Kesenian Angguk dari Desa Garongan" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Ed. Heddy Shri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Springate, L. A. C. "Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan dalam Kebudayaan Jawa". Laporan Penelitian Australian Consortium For In-Country Indonesian Studies (ACICIS) Angkatan 28. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2009.

Walker, S. S., "Ceremonial spirit possession in Africa and Afro-America: Forms, meanings, and functional significance for individuals and social groups". Brill Archive, 1973.

Wallace, A. R., *On Miracles and Modern Spiritualism: Rise of Victorian Spiritualism*. United Kingdom: Routledge, 2001.

Narasumber

- Maryata, 43 tahun, pengendhang dan penari Jathilan Turonggo Mudo.
- Rukadi, almarhum, pawang dan sesepuh Jathilan Turonggo Mudo.

(Endnotes)

¹ Meskipun pada poin ke-2 dan ke-3 *gendhing-gendhing* selain *gendhing* Jathilan dapat juga berperan, namun peneliti lebih menitik beratkan pada sajian *gendhing* Jathilan, karena pada penyajian *gendhing* Jathilan pada waktu yang berlainan tersebut memiliki beberapa perbedaan efek atau dampak yang terjadi terhadap penari.

² Rabimin, "Studi Tentang Gending-Gending Iringan *Ndadi* Angguk non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen: Studi Kajian Tekstual dan Fungsi". Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2000: 153-154.

³ Soetaryo, "Kesenian Angguk dari Desa Garongan" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Ed. Heddy Shri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Galang Press, 2000:129.

⁴ Walker, S.S., "Ceremonial spirit possession in Africa and Afro-America: Forms, meanings, and functional significance for individuals and social groups". Brill Archive, 1973: 4; periksa juga Springate, L. A. C. "Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: Dua Studi Kasus Tentang Kesurupan dalam Kebudayaan Jawa". Laporan Penelitian Australian Consortium For In-Country Indonesian Studies (ACICIS) Angkatan 28. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2009:12.

⁵ Wallace, A.R., *On Miracles and Modern Spiritualism: Rise of Victorian Spiritualism*. United Kingdom: Routledge, 2001: 14.

⁶ Halperin, D. "Trance and Possession: Are They Same?" dalam *Transcultural Psychiatric Research Review*,

no.33 (1996):33-41, 1996: 34-35; periksa juga Mauricio, D. E., "Jaranan of East Java: An Ancient Tradition In Modern Times".Tesis, University of Hawaii, 2002: 13.

⁷ Rabimin, 2000:160.

⁸ Proses dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan ritual atau kepercayaan tertentu guna mendapatkan suatu hasil tertentu.

⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Rukadi, pawang/ sesepuh Jatthilan Turonggo Mudo pada tanggal 24 Desember 2008.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Maryata, pengendhang sekaligus penari Jatthilan Turonggo Mudo pada tanggal 24 Desember 2008.

¹¹ Rabimin, 2000: 153.

¹² Rabimin, 2000: 188.

¹³ Pilch, J., "Music and Trance" dalam *Music Therapy Today Journal*, Vol. V (2), Maret, 2004: 17.

¹⁴ Kartomi, M. J. "Music and Trance in Central Java" dalam *Ethnomusicology* 17, 1973:167.

¹⁵ Kartomi, 1973: 166.

¹⁶ Pilch, J., 2004: 13.

¹⁷ Kartomi, 1973: 166.

¹⁸ Kartomi, 1973: 166.